

---

**POLA ASUH IBU DALAM MENDUKUNG STATUS GIZI BAIK ANAK**

*(Mother Parenting Patterns in Supporting the Good Nutritional Status of Children)*

**Elita Endah Mawarni<sup>1)</sup>, Fany Anitarini<sup>2)</sup>, Anggi Wahyu Sudarsono<sup>3\*)</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi S1 Gizi, STIKES Banyuwangi

email: [litaendah36@gmail.com](mailto:litaendah36@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Banyuwangi

email: [fany.anitarini@stikesbanyuwangi.ac.id](mailto:fany.anitarini@stikesbanyuwangi.ac.id)

<sup>3\*</sup>Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Banyuwangi

email: [anggiwahyu413@gmail.com](mailto:anggiwahyu413@gmail.com)

**Abstract**

*The nutritional status of toddlers is the most important factor that must be considered because toddlerhood is the golden period of development. At the age of toddlers a child's growth is very rapid so that it requires nutritional intake according to its needs, in addition to nutritional intake during toddler growth it also requires good parenting from both parents and family, so that toddler growth and development will be more optimal. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal parenting and the nutritional status of toddlers at the Kertosari Health Center in 2021. This study used a correlation design, with a total sampling technique. The number of samples is 48 respondents used in the study. Data was collected using a mother's parenting questionnaire sheet & KMS Observation Sheet. This study showed that most of the respondents had good parenting styles for 27 out of 48 respondents (56.2%) and normal nutritional status for 19 out of 48 respondents (60.4%). Statistical analysis using the Spearman rank test obtained an alpha value of 0.01% meaning  $0.01 > 0.084$ . So there is no significant relationship between Mother's Parenting Style and the Nutritional Status of Toddlers in 2021. Most of the respondents in this study had good parenting styles with normal nutritional status supported by productive age of the mother so that mothers can seek information through social media and have sufficient income to support family needs and nutritional intake for toddlers. In addition, mothers with not busy work status will be able to pay more attention to the growth and development of their toddlers than mothers who don't have much time for their toddlers.*

**Keywords: Parenting, baby nutrition**

**1. PENDAHULUAN**

Sampai saat ini masalah gizi pada balita masih merupakan tantangan yang harus diatasi dengan serius, diantaranya masalah gizi kurang dan buruk serta balita pendek. Di seluruh dunia angka gizi kurang masih sangat tinggi, terutama di Indonesia, status gizi merupakan masalah yang cukup mendapatkan prioritas dari pemerintah. Status gizi anak < 2 tahun ditentukan dengan standar acuan status gizi balita yaitu Berat Badan menurut Umur (BB/U), Berat Badan menurut

Tinggi Badan (BB/TB), dan Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) (Khosman, 2008).

Status gizi balita merupakan faktor paling penting yang harus diperhatikan karena masa balita merupakan periode perkembangan golden period. Pada usia balita pertumbuhan seorang anak sangat pesat sehingga memerlukan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya (Khosman, 2008)

Di Indonesia terdapat 17,7% balita mengalami gizi kurang dan buruk. Berdasarkan Riskesdas Jawa Timur tahun 2018 menunjukkan prevalensi gizi kurang sebesar 13,43% dan gizi buruk sebesar 3,35%. Data yang diperoleh dari

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2018 didapatkan kondisi status gizi balita di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan indeks BB menurut umur yang didapatkan dari hasil pemantauan pertumbuhan 87.343 balita di posyandu bahwa balita dengan status gizi lebih 1,38% balita dan balita status gizi kurang 1,86% dan balita status gizi buruk 1,61% dan di Puskesmas Kertosari di dapatkan sebanyak 200 balita.

Dari studi pendahuluan di Puskesmas Kertosari didapatkan dari 10 balita yang berumur 1-5 tahun diantaranya 5 gizi normal, 3 gizi kurang, 2 gizi buruk. Dikatakan gizi normal jika BB balita usia 5 tahun memiliki BB 14,1-21,0 kg, dikatakan kurang jika BB balita 12,4kg, dan dikatakan kurang jika BB balita kurang dari 12,4 kg.

Masalah gizi merupakan faktor penyebab yang mempengaruhi status gizi seseorang terbagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yaitu makanan anak dan penyakit infeksi yang mungkin diderita anak. Penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan di keluarga, pola asuh anak, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan dan partisipasi ibu ke Posyandu (Lutfiana, 2013)

Proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa (Permendikbud, 2016).

Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral dalam diri anak.

Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak. Pola asuh ibu

dalam aspek asah, asih, dan asuh sangat penting dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk status gizi anak.

Setiap tipe pola asuh orang tua atau parenting yang dijelaskan ini mempunyai dampak tersendiri terhadap perkembangan karakter anak di masa yang akan datang. (Santosa, 2015:110-112).

## **2. METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasi dengan pendekatan cross sectional. Rancangan ini berupaya mengidentifikasi Pola Asuh ibu dan Status Gizi Balita di Wilayah Puskesmas Kertosari. Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Kertosari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan balita di Puskesmas Kertosari Tahun 2021 sebanyak 48 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berusia 0-60 bulan yang berkunjung di wilayah kerja Puskesmas Kertosari yakni sebanyak 48 orang dan balita. Pengambilan sampling yang dilakukan secara Total Sampling / Sample Jenuh yaitu suatu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Pada penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel bebas (Pola Asuh Ibu) dan variabel terikat (Status Gizi).

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah lembar kuisioner. Alat pengumpulan data pada penelitian menggunakan kuisioner, dengan indikator sebagai berikut: untuk pernyataan positif/yang dianggap perlu (pola asuh) dengan nilai sebagai berikut : selalu : 4, sering : 3, jarang : 2, tidak pernah : 1. Untuk pernyataan negatif pemberian score menjadi : selalu : 1, sering : 2, jarang : 3, tidak pernah : 4. Sedangkan hasil dari alat ukur untuk variabel status gizi akan diberi kode sebagai berikut : Sangat kurus : (Z score <-3 SD), Kurus (Z score <-2SD s/d <-3SD), Normal (Z score -2SD s/d +2SD), lebih : (Z score >2SD).

Kemudian data yang telah terkumpul dilakukan analisis atas hubungan Pola asuh Ibu dengan status gizi balita diwilayah penelitian Puskesmas Kertosari Tahun 2021 , menggunakan uji rank spearman dengan SPSS 25 For Windows. Untuk mengetahui tingkat signifikan antara variabel dalam pengukuran pengaruh yang bermakna dengan tingkat kemaknaan adalah  $p < 0,01$  artinya  $H_0$  ditolak, berarti tidak ada hubungan atau ada hubungan tapi sangat lemah hampir tidak ada antara variabel yang diukur, bila  $p \geq 0,01$  artinya  $H_0$  diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel.

**3. HASIL**

**1. Pola Asuh Ibu**

Tabel 1.1 Distribusi karakteristik khusus responden berdasarkan variabel Pola Asuh Ibu

Variabel	Frekuensi	Prosentase
Baik	27	56,2 %
Cukup	21	43,8%
<b>Total</b>	48	100

Berdasarkan table 1.1 lebih dari 50 % Pola Asuh Ibu di Puskesmas Kertosari

**2. Status Gizi**

Tabel 1.2 distribusi karakteristik khusus responden berdasarkan variable status gizi

Variabel	Frekuensi	Prosentase
Sangat kurang	1	2,1%
Kurang	12	25%
Normal	29	60,4%
Resiko BB lebih	6	12,5%
<b>Total</b>	48	100

Berdasarkan table 1.2 status gizi pada anak lebih dari 50 % berada pada kategori Berat Badan Normal sebanyak 29 dari 48 responden atau (60,4%).

**3. Tabulasi Silang Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi**

Data yang telah dikumpulkan lalu diolah dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Table 1.3 tabulasi silang : Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Kertosari Tahun 2021.

		Pola Asuh		Total
		Baik n (%)	cukup n(%)	
Status gizi	BB	0	1	1
	sangat kurang	0 %	100%	100%
	Kurang	9	3	12
	Normal	75%	25%	100%
	BB	17	12	29
	lebih	58,6%	41,4%	100%
<b>Total</b>	BB	1	5	6
	lebih	16,7%	83,3%	100
	<b>Total</b>	27	21	48
		56,2%	43,8%	100%

Berdasarkan tabel diatas distribusi frekuensi dengan status gizi pada balita di puskesmas kertosari tahun 2021 yaitu lebih dari 50 % responden memiliki berat badan normal dengan pola asuh ibu dengan frekuensi baik sebanyak 17 dari 48 responden (58,6%).

**Hasil Analisa Data**

Tabel 1.4 Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman* dengan SPSS Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Kertosari Tahun 2021

<b>Correlations</b>		Pola Asuh Ibu	Status gizi
Pola Asuh Ibu	<i>Correlation Coefficient</i>	1	.252
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.084
	<i>N</i>	48	48
Status gizi	<i>Correlation Coefficient</i>	.252	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.084	
	<i>N</i>	48	48

Setelah dilakukan uji korelasi *rank spearman* data menggunakan perangkat lunak

\*Korespondensi Author : Anggi Wahyu Sudarsono, STIKES Banyuwangi  
email: [anggiwahyu413@gmail.com](mailto:anggiwahyu413@gmail.com), 085549040705

SPSS (*statistic program for social scient*) versi 16 windows 10 dengan  $\alpha = 0,01$  hasil yang didapat yaitu dari hasil penelitian  $H_0$  lebih kecil dari pada  $H_a$  dimana  $0,084 < 0,01$  yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi, selain itu hasil dari uji keceratan didapatkan hasil 0,252 yang berarti hubungan keceratan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita sangat lemah. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi di Puskesmas Kertosari Tahun 2021.

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **1) Pola Asuh Ibu Dalam Mengasuh Balita Di Puskesmas kertosari Tahun 2021**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menggambarkan distribusi karakteristik responden berdasarkan pola asuh ibu dalam mengasuh balita di Puskesmas kertosari tahun 2021. Berdasarkan table 5.5 lebih dari 50 % Pola Asuh Ibu di Puskesmas Kertosari pada kategori baik sebanyak 27 dari 48 responden atau (86,0 %).

Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak. Pola asuh orang tua dalam aspek asah, asih, dan asuh sangat penting dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk status gizi anak. Pola asuh yang kurang tepat dapat mempengaruhi konsumsi makanan balita yang tidak sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang (Setyawati, 2012).

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka anak akan dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaiman orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta

mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hurlock, 1978) yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan.

Status gizi seorang balita juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa penghasilan suatu keluarga, pendidikan dan pengetahuan, pekerjaan orang tua, jumlah anggota keluarga yang dinafkahi serta pola konsumsi pangan (Nisak, 2018)..

Sementara dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu di puskesmas Kertosari yang status pekerjaannya ibu rumah tangga dengan balita yang berstatus gizi BB normal sebanyak 18 orang. Hal ini membuat responden bisa lebih fokus terhadap tumbuh kembang balitanya, dengan ini ibu yang tidak memiliki pekerjaan akan memiliki waktu lebih banyak untuk mempehatikan status gizi balita, pada masyarakat di puskesmas kertosari tidak hanya ibu yang memperhatikan tumbuh kembang balita akan tetapi semua anggota keluarga aktif dalam memantau status gizi pada balitanya

##### **2) Status Gizi Balita Di Puskesmas Kertosari**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menggambarkan distribusi karakteristik responden berdasarkan status gizi balita di puskesmas kertosari tahun 2021. Berdasarkan table 5.6 status gizi pada anak lebih dari 50 % berada pada kategori Berat Badan Normal sebanyak 29 dari 48 responden atau (60,4 %). Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan. Keseimbangan tersebut dapat dilihat dari variabel pertumbuhan, yaitu berat badan, tinggi badan atau panjang badan, lingkar kepala, lingkar lengan dan panjang tungkai (Supriasa, 2012). Status gizi balita merupakan faktor paling penting yang harus diperhatikan oleh orang tua

karena pada masa balita ini lah pertumbuhan pada balita terjadi sangat cepat atau yang sering kita dengar dengan istilah periode perkembangan golden period, sehingga pada masa ini orang tua harus memperhatikan asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya agar status gizi pada balita pun menjadi lebih baik sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu pendidikan orang tua. Berdasarkan tabel 5.2 pendidikan ibu di Puskesmas Kertosari tahun 2021, kurang dari 50% responden berpendidikan SMA sebanyak 21 orang dari 48 responden atau (43,8 %). Status pendidikan ibu di puskesmas kertosari yang status pendidikan sma dengan balita yang berstatus gizi BB normal sebanyak 14 orang. Pendidikan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. (Ermawati, 2010)

Pendidikan sangat mempengaruhi penerima informasi tentang gizi, masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan lebih mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi baru dibidang gizi. Selain itu tingkat pendidikan juga ikut menentukan mudah tidaknya seseorang menerima pengetahuan. Semakin tinggi adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan koma, dan kebiasaan pendidikan seseorang akan semakin mudah dia menyerap informasi yang diterima dan informasi gizi yang akhirnya dapat merubah perilaku ke arah yang lebih baik dan dapat meningkatkan status gizi balita.

Selain pendidikan faktor yang mempengaruhi status gizi adalah pendapatan. Berdasarkan table 5.4 pendapatan orang tua di Puskesmas Kertosari tahun 2021, kurang dari 50 % orang tua dari 48 memiliki pendapatan berada di rentang Rp 1.000.000 – 2.000.000 sebanyak 25 orang dari 48 responden atau (52,1 %). Status pendapatan ibu di puskesmas Kertosari yang status pendapatan di rentan Rp 1.000.000-2.000.000 dengan balita yang berstatus gizi BB normal

sebanyak 18 orang. Pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan, karena dengan pendapatan yang memadai dapat menyediakan semua kebutuhan anak balita yang primer maupun sekunder. Pendapatan yang meningkat akan mengakibatkan semakin besarnya total pengeluaran termasuk pengeluaran untuk pangan (Papatungan,2012).

Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi status gizi pada balita dimana jika suatu keluarga memiliki pendapatan yang besar serta cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarganya maka kebutuhan pada balita juga akan terpenuhi.

### **3) Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Kertosari**

Berdasarkan analisa data uji statistic Rank Spearman SPSS 16 for windows didapatkan nilai hasil significance (2-tailed)  $P=0,084$   $\alpha=0,01$   $P > \alpha$  ( $0,084 > 0,1$ ), yang artinya bahwa  $H_0$  lebih kecil dari pada  $H_a$  maka tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita. Selain itu hasil dari uji keceratan didapatkan hasil 0,525 yang berarti hubungan keceratan antara pola asuh ibu dengan balita sangat lemah. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Kertosari Tahun 2021. Serta dari tabulasi silang pada tabel 5.7 didapatkan data sebagian besar dari responden memiliki berat badan normal dengan pola asuh ibu baik sebanyak 17 responden (58,6%). Pola asuh sangat penting bagi status gizi balita. Salah satu faktor yang berperan penting dalam status gizi balita adalah pola asuh (Mustapa, Sirajuddin, Salam, 2013).

Selanjutnya (Engle, 1997) mengatakan bahwa praktek pengasuhan ditingkat rumah tangga adalah memberikan perawatan kepada anak dengan pemberian makanan dan kesehatan melalui sumber-sumber yang ada untuk kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangan. Perawatan anak sampai tiga tahun merupakan periode yang paling penting bagi anak-anak. Seorang anak perlu mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang

tepat dalam masa tiga tahun pertama karena masa tersebut merupakan masa yang kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk mencapai tingkat perkembangan otak yang maksimal maka dibutuhkan berbagai macam nutrisi sejak bayi tersebut dalam kandungan dan harus berlanjut minimal sampai ia berusia 3 tahun

Pola asuh merupakan interaksi yang terjalin antara ibu dan balita selama masa pengasuhan pola asuh ibu dapat membimbing dan menjaga asupan makannya karena asupan gizi pada balita sangat di pengaruhi oleh ibu akan tetapi beda halnya pada masyarakat di wilayah kertosari dimana balita lebih banyak diasuh oleh nenek atau keluarga yang lain sehingga peran ibu dalam memberikan pola asuh kurang efektif. Dimana ibu hanya sebagai pencari informasi serta pemenuh kebutuha dalam tumbuh kembang balita dan dalam penerapannya ibu tidak banyak ikut dalam pelaksanaannya, terutama dalam hal ini ibu memiliki peran yang lebih terhadap pengasuhan balita karena pada masa balita merupakan masa emas yang dalam pertumbuhan dan perkembangan harus di jaga dengan baik pola asuh sangat menentukan status gizi pada balita ibu diharuskan sering berkunjung ke pelayanan kesehatan sehingga ibu bisa memantau kondisi balitanya, selain itu pola asuh juga dapat di pengaruhi oleh status pekerjaan dimana ibu yang memiliki banyak waktu luang akan lebih leluasa dalam memperhatikan tumbuh kembang sang balita, selain itu ditunjang dengan usia yang terbilang produktif sehingga dapat mencari informasi di sosial media dan mengikuti parenting secara online dan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, jadi apabila kebutuhan keluarga terpenuhi maka kebutuhan status gizi pada balita juga akan terpenuhi.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Di Puskesmas Kertosari Tahun 2021 bahwa Tidak terdapat

hubungan pola asuh ibu dengan status gizi di Puskesmas Kertosari Tahun 2021.

#### **5. REFERENSI**

- Engle, P. (1997). *The Initiative Assesment Analysis and Action Improve Care to Nutrition*. Unicef. . UNICEF.
- Ermawati. (2010). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Khomsam. (2008). Hubungan Asupan Gizi dan Tinggi Badan Ibu. *Jurnal Gizi dan Pangan*.
- Khomsam. (2014). Hubungan Asupan Gizi dan Tinggi Badan Ibu. *Jurnal gizi dan pangan*.
- Khosman, A. P. (2008). *Mengetahui Status Gizi Balita*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lutfiana. (2013). Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu dalam Kegiatan Posyandu dengan Status Gizi Balita. 1-7.
- NZ, N. (2018). *Hubungan Pekerjaan dan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. [http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil%20Risikesdas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Risikesdas%202018.pdf) – Diakses Agustus 2018.
- Supariasa IDN Dkk. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC; 2012.